

Teritori Ruang di Coffee Sanctuary Yogyakarta pada *New Normal*

Agatha Putri Ayu Ratnasari

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
agatha.ratnasari@students.ukdw.ac.id

Freddy Marihot Rotua Nainggolan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
freddynainggolan@staff.ukdw.ac.id

Irwin Panjaitan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
irwin@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Pada awal tahun 2020, paparan wabah penyakit pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) telah mengubah aktivitas manusia. Dalam masa pandemi kafe *Coffee Sanctuary* tetap didatangi pengunjung dalam jumlah terbatas. Aktivitas di ruang kafe *Coffee Sanctuary* juga dipengaruhi oleh kondisi pandemi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis teritori ruang yang dihubungkan dengan aktivitas pengguna di ruang kafe *Coffee Sanctuary* pada masa *New Normal*. Penulis melakukan pengamatan secara sistimatis, dimana area pengamatan dibagi menjadi tiga area pengamatan mewakili teritori publik, primer, dan sekunder. Tahap selanjutnya adalah menggambarkan dalam bentuk diagram layout masing-masing area. Pada tiga area yang dipilih kemudian dilakukan pengamatan terhadap pola aktivitas penggunaannya pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan dengan menggunakan data foto. Dalam studi ini ditemukan bahwa teritori ruang dibentuk dengan elemen ruang dan ruang informal. Pelanggaran dengan bentuk invasi terjadi pada kategori teritori publik, sedangkan pelanggaran dalam bentuk kontaminasi terjadi pada teritori primer dan sekunder.

Kata Kunci: Kontrol, Kafe, Pembatasan Jarak, Perilaku, Teritori

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan adanya wabah penyakit pandemi Corona Virus Disease (Covid-19). Dr. R. Stevanus C. Handoko S.Kom., MM menyatakan bahwa salah satu dampak besar pandemi Covid-19 terhadap aktivitas dunia adalah kesenjangan akibat kurangnya persiapan dalam menghadapi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengurangi aktivitas pertemuan secara konvensional (“Dampak Besar Pandemi di Sektor Ekonomi,”

2021). Penyesuaian ruang dalam masa pandemi di ruang publik telah dilakukan dengan penyediaan fasilitas mencuci tangan, *scanning barcode*, aplikasi Peduli Lindungi, dan pembatasan jumlah orang (Sutyaningsih & Wulandari, 2022). Namun pada sisi lain, pembatasan jarak fisik di ruang publik membutuhkan penyediaan ruang yang lebih besar (“Menata Ulang Ruang Publik Yang Tahan Pandemi,” 2020). Jaga jarak atau *physical distancing* telah diatur pada PP Nomor 21 Tahun 2020, bahwa seluruh masyarakat diharuskan untuk tetap di dalam rumah bila tidak memiliki keperluan mendesak di luar rumah. Namun, menurut Forsyth di dalam Wahyu & Sa’id (2020), manusia cenderung membutuhkan *social facilitation* untuk lebih produktif dibandingkan bila bekerja sendiri. Penjelasan dalam Nurikhsan, Indriane, & Safitri, (2019) mengungkapkan bahwa kafe sering digunakan sebagai ruang kerja karena konsentrasi dan fokus manusia dapat ditingkatkan dengan meminum kopi. Namun, aktivitas di ruang kafe tetap dipengaruhi oleh kondisi pandemi. Ruang privasi semakin diutamakan sebagai upaya menjaga jarak untuk mengurangi risiko penularan. Sebagai perwujudan privasi dan “ego” seseorang, diperlukan teritorialitas untuk mencegah datangnya gangguan (Laurens, 2004). Teritorial ruang dalam arsitektur diangkat menjadi topik pengamatan ini sebagai dasar dalam membahas apakah *physical distancing* yang telah dijalankan selama pandemi membuat teritorial ruang di lingkungan kafe semakin jelas. Topik tersebut juga menjadi dasar dalam membahas bagaimana teritorial ruang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam penggunaan ruang-ruang kafe. Pengamatan ini harapannya dapat membantu dalam memahami batasan-batasan di ruang kafe yang terbentuk selama pandemi dan pengaruhnya terhadap perilaku pengguna kafe, agar fungsi ruang dapat tercapai secara optimal.

KAJIAN TEORI

Teritori

Penggunaan istilah ‘*territoriality*’ pertama kali digunakan dalam hubungannya dengan lingkungan spasial bagi burung-burung, selanjutnya pada ikan, hewan pengerat, rusa, dan primata (Altman, Rapoport, & Wohlwill, 1980). Teritorialitas terhubung kuat dengan alokasi ruang. Penjelasan di dalam (Altman et al., 1980) mengungkapkan bahwa terdapat tiga elemen dalam alokasi ruang, yaitu: kepemilikan (*occupancy*), pertahanan (*defense*), dan keterikatan (*attachment*). Kepemilikan dapat terjadi pada kepemilikan personal, kepemilikan komunitas, kepemilikan bebas, dan kepemilikan masyarakat. Pertahanan dapat diwujudkan melalui kejelasan batas-batas pemisahan, meningkatkan pengawasan, pembuatan hambatan, dan mempertegas tanda-tanda teritori. Sedangkan keterikatan dapat tercipta melalui, hubungan antar ruang dan objek didalamnya, identifikasi yang kuat, kualitas simbolik sebuah site, dan pengalaman, serta aspirasi dan kondisi penghuninya. Adapula identitas dan jatidiri sebagai karakter setiap individu yang menentukan respon setiap individu terhadap lingkungan. Nainggolan, Subroto, & Marsoyo (2021) mengungkapkan *jatidiri* sebagai karakter esensial yang tidak berubah dari setiap manusia.

Teritori berfungsi sebagai kontrol bagi individu. Teritori berfungsi memberikan dominasi dan kontrol sehingga dapat meningkatkan kontrol terhadap ruang. Teritori

berfungsi pula sebagai personalisasi, sehingga memberikan rasa aman. Semakin kuat teritori dapat mengurangi agresi (Laurens, 2004). Laurens menjelaskan bahwa privasi lingkungan dapat tercapai melalui pengontrolan teritorialitas. Dikaitkan dengan hubungan sosial, Altman dalam Laurens (2004) menjelaskan bahwa selain sebagai alat untuk menciptakan privasi, teritorial dapat menciptakan keseimbangan hubungan sosial. Laurens (2004) menjelaskan pula bahwa pelanggaran terhadap teritori dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk pelanggaran teritori adalah kontaminasi (melalui jejak-jejak yang ditinggalkan), invasi (melalui pengambilalihan), dan kekerasan (melalui gangguan temporal).

Dalam konteks ruang, teritori dapat dibedakan berdasarkan teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik. Taylor dan Stough dalam Laurens (2004) menemukan bahwa subjek merasakan memiliki kendali yang lebih besar pada teritori primer, lalu diikuti teritori sekunder, dan teritori publik.

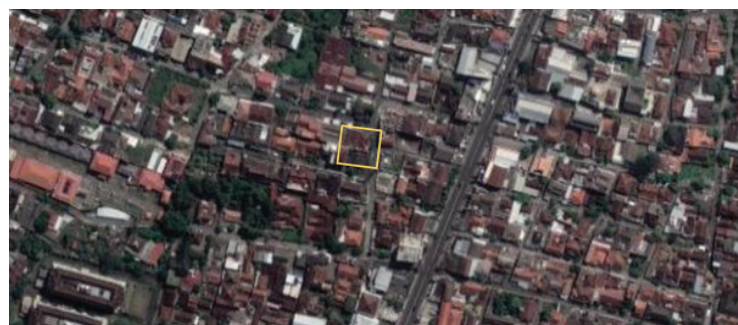
METODOLOGI

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, metoda yang digunakan untuk membaca peristiwa adalah metode kualitatif. Dengan metode ini penulis berharap dapat mendeskripsikan hubungan dari sistim *Physical Distancing* di era *New Normal* terhadap teritori pengguna pada setiap area di dalam Coffe Sanctuary Yogyakarta. Penulis melakukan pengamatan secara sistimatis, dimana dibagi menjadi tiga Area pengamatan mewakili teritori publik, primer, sekunder, kemudian menggambarkan keadaan area dalam bentuk diagram layout masing-masing area. Pada tiga area yang dipilih kemudian dilakukan pengamatan terhadap pola aktivitas penggunanya pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan dengan menggunakan data foto. Dari data foto, diagram layout ruang, dan pengamatan penulis, kemudian penulis menemukan bagaimana alokasi ruang dan pelanggaran ruang sesuai variabelnya pada masing-masing area pengamatan di Coffe Sanctuary Yogyakarta. Dengan melakukan tahapan ini diharapkan penulis mampu menarik kesimpulan bagaimana pengaruh *physical distancing* terhadap teritorialitas pada Coffee Sanctuary Yogyakarta.

PEMBAHASAN

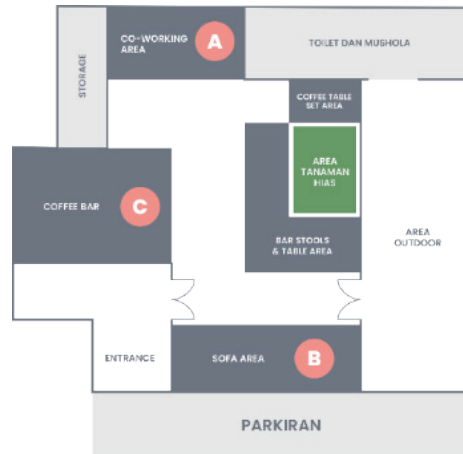
Deskripsi Coffee Sanctuary

Pengamatan dilakukan secara langsung di Coffee Sanctuary yang berada Jl. Kaliurang Km. 5, Yogyakarta. Kafe ini berada di daerah pusat keramaian, berdekatan dengan lembaga pendidikan dan dekat jalan raya yang cukup padat.



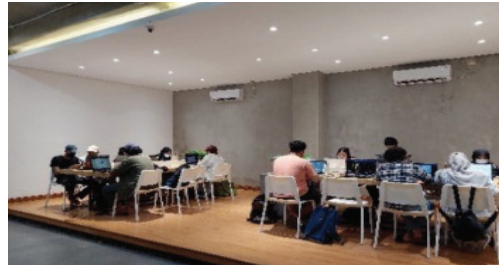
Gambar 1 Lokasi Objek Amatan. (Sumber: Google Maps, 2022)

Tatanan interior di dalam kafe disesuaikan dengan target pengunjung, yaitu mahasiswa dan pelajar. Pola aktivitas ruang menciptakan beberapa area ruang yang berbeda fungsi dan karakter seperti yang digambarkan pada Gambar 2.



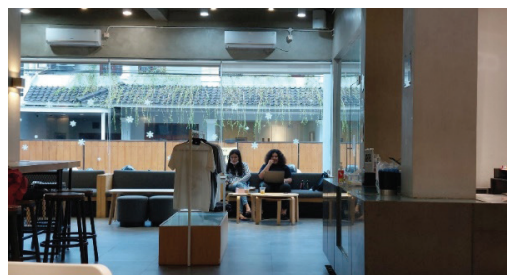
Gambar 2 Skema Denah Coffee Sanctuary. (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Area A merupakan area yang sering digunakan oleh mahasiswa, pelajar, atau pekerja yang beraktivitas menggunakan laptop. Area tersebut menggunakan interior berwarna cerah dengan furnitur berupa 2 (dua) *share table* berkapasitas 8 (delapan) orang. (Gambar 3)



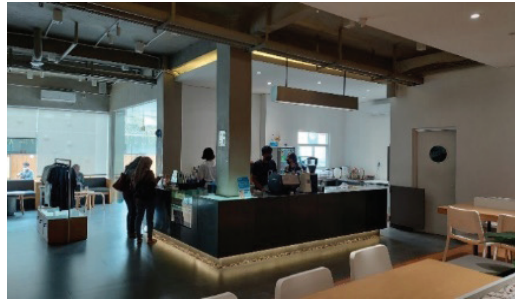
Gambar 3 Suasana Ruang Area A. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Area B merupakan area yang diisi oleh 3 (tiga) sofa tanpa sekat, berkapasitas 5 (lima) orang per satu sofa set. Tatanan interior membuat aktivitas ruang lebih dominan untuk berbincang (Gambar 4).



Gambar 4 Suasana Ruang Area B. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Area C merupakan area para barista untuk menyajikan menu. Interior ruang diisi oleh elemen batas permanen berupa meja kabinet dan beberapa alat yang mendukung pembuatan kopi (Gambar 5).



Gambar 5 Suasana Ruang Area C. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

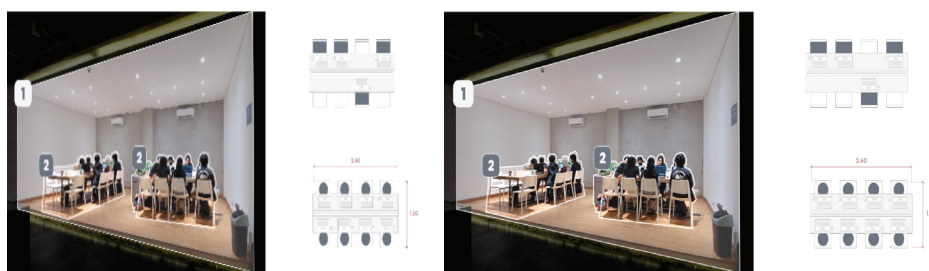
Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada 3 (tiga) area yang memiliki perbedaan karakter dan fungsi. Berdasarkan pengamatan dengan variabel yang telah dipilih, setiap area memiliki karakteristik teritorial yang berbeda. Bentuk teritorial ruang akan menentukan perilaku pengguna dalam mengontrol ruang.

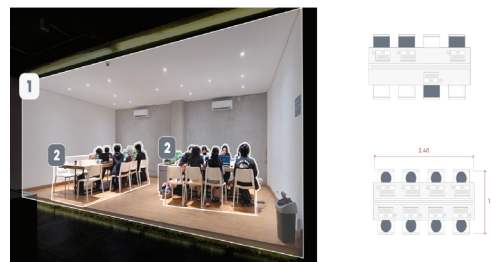
Area A

Area A dikategorikan sebagai area teritori publik karena para pengguna sepakat menjadikan area tersebut menjadi ruang yang kondusif untuk bekerja. Ruang tersebut hanya boleh dikontrol oleh orang yang membutuhkan bekerja dengan laptop. Mereka memiliki hak personal yang setara untuk menggunakan 1 (satu) kursi di area tersebut. Hak personal tersebut membentuk teritori yang lebih personal bagi masing-masing individu, sehingga interaksi antar pengguna sangat sedikit. Area teritorial publik ini dibatasi dengan adanya perbedaan elevasi lantai dan warna interior yang berbeda dengan area lain [1]. Area yang dapat dikontrol dibatasi dengan dimensi interior *share table* [2] seperti pada Gambar 6.

Interior ruang sangat mendukung aktivitas bekerja, sehingga ruang tersebut didominasi oleh orang-orang yang bekerja dengan laptop. Akibat kapasitas yang terbatas, para pengguna cenderung akan menaruh barang pribadi untuk menandai suatu ruang kepemilikan agar tidak dapat dikontrol oleh orang lain. Dapat dilihat pada Gambar 7, area yang telah diletakkan laptop menandakan area tersebut telah dimiliki oleh seseorang.



Gambar 6 Elemen Batasan Area A. (Sumber: Analisis Pribadi, 2022)



Gambar 7 Skema Keterikatan Pengguna Dengan Area. (Sumber: Analisis Pribadi, 2022)
Invasi terjadi bila barang pribadi tersebut dipindah atau kursi diduduki oleh orang lain tanpa seizin pemilik. Bentuk gangguan kekerasan juga tercipta ketika seseorang berbicara terlalu keras dan tidak kondusif.

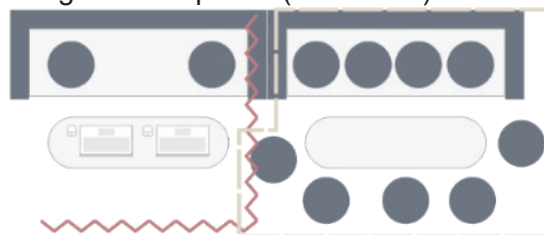
Area B

Area B dikategorikan sebagai teritori primer karena 1 (satu) area sofa dikendalikan oleh pribadi atau suatu kelompok secara tetap untuk beberapa waktu. Pembatasan area ini untuk mencapai tujuan pribadi atau suatu kelompok. Pada Gambar 8, terlihat 3 (tiga) situasi teritorial primer yang berbeda sesuai dengan jumlah pengguna area. Aktivitas area lebih didominasi oleh pekerja, mahasiswa, atau pelajar untuk mengerjakan tugas bila tidak mendapatkan kursi di area A. Ketiga sofa tidak dibatasi dengan batasan fisik. Orang akan membuat sebuah batasan dengan memberikan jarak personal dengan pengguna lain [1], menggunakan arah hadap badan yang berlawanan [2], atau membentuk lingkaran [3]. (Lihat Gambar 8). Batas teritori tersebut membuat interaksi sosial hanya terjadi di dalam kelompok.



Gambar 8 Teritorial Primer Pada Area B. (Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

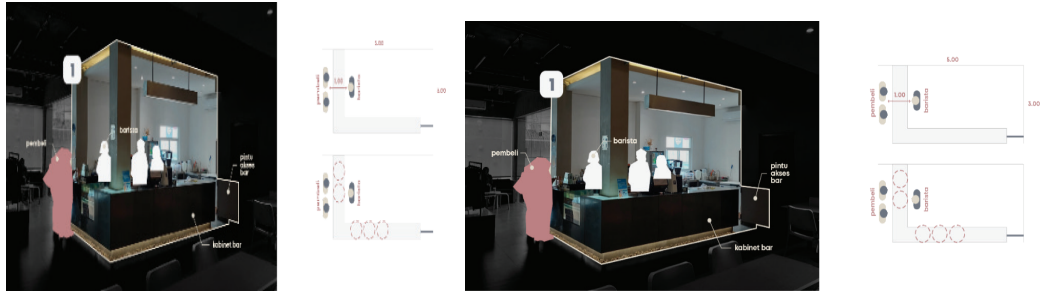
Seorang atau suatu kelompok akan menandakan area kepemilikannya atas sofa tersebut dengan meletakkan barang pribadi atau kelompok. Bila terdapat seorang atau suatu kelompok yang duduk melebihi batas area kepemilikan, maka pemilik area akan merasa terganggu. Pelanggaran kekerasan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan ruang secara optimal (Gambar 9).



Gambar 9 Bentuk Pelanggaran Kekerasan Pada Area B. (Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Area C

Pada area C menunjukkan adanya teritori sekunder. Ruang hanya digunakan oleh 3-4 orang untuk melayani pelanggan dan menyajikan menu. Sekelompok barista dapat mengontrol ruang tersebut secara bersamaan dan bergantian karena memiliki kesamaan pekerjaan (Gambar 10).



Gambar 10 Territorialitas Pada Area C. (Sumber: Analisis Pribadi, 2022)

Kabinet-bar dan pintu menjadi elemen permanen pembatas area. Terdapat alat dan bahan untuk menyajikan menu kopi sebagai tanda kepemilikan area. Pembatas dan tanda tersebut membuat pengguna secara sadar memahami batasan kontrol pada area C. Seorang non-barista tidak akan masuk ke dalam area tersebut. Bila situasi itu terjadi, maka akan terjadi kontaminasi karena tidak semua pengguna memahami cara penggunaan alat dan bahan serta kontrol area tersebut. Situasi tersebut juga memungkinkan mengganggu fokus barista dalam menyajikan menu. Batas teritori membuat interaksi lebih dominan terjadi di dalam area barista, sedangkan interaksi ke luar area barista hanya terjadi ketika terdapat pembeli.

Pembahasan Amatan

Berdasarkan amatan yang telah dilakukan di 3 (tiga) area Coffee Sanctuary, didapatkan pola perilaku terhadap teritorial ruang. Ketiga area tersebut memiliki karakteristik teritorial yang berbeda. Perbedaan tersebut dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tabel Matriks Hasil Pengamatan Perilaku dan Teritorial Ruang di Coffee Sanctuary

Area	Kategori Ruang	Alokasi Ruang			Pelanggaran		
		Occupancy	Defense	Attachment	Invasi	Kontaminasi	Kekerasan
A	Teritori-Publik	Orang yang beraktivitas dengan laptop	Warna interior berbeda, ketinggian lantai yang berbeda, dimensi furnitur	Barang-barang pribadi	Memindahkan barang orang lain, menduduki kursi yang telah dimiliki tanpa izin	-	Pengguna yang mengganggu suasana bekerja secara kondusif

B	Teritori Primer	Orang atau sekelompok yang mengerjakan tugas dan berbincang	Membelakangi pengguna lain, memberikan jarak personal, membentuk lingkaran terpusat	Barang-barang pribadi atau kelompok	-	Pengguna mengambil kursi kosong tanpa izin	Pengguna saling bersinggungan fisik
C	Teritori Sekunder	Barista	Kabinet bar, pintu	Alat dan bahan penyajian kopi	-	Pengguna non-barista meninggalkan jejak pada alat dan bahan barista	Pengguna non-barista mengganggu fokus para pekerja

Ketiga area masing-masing memiliki kategori teritorial yang berbeda tergantung pada aktivitas yang terjadi di area tersebut. Area A dan B didominasi oleh pelanggan, sedangkan area C didominasi oleh pekerja kafe. Batasan teritorial yang dibentuk melalui elemen ruang terdapat di area A dan C, dan area B memiliki batasan teritorial yang dibentuk oleh ruang informal. Peletakan barang pribadi atau kelompok merupakan bentuk keterikatan pengguna di setiap area. Invasi hanya terjadi di area A karena area kepemilikan lebih kecil dibandingkan area lainnya, sehingga lebih besar peluang untuk diambil alih. Kontaminasi terjadi pada area B dan C, karena lebih besar kemungkinan terjadi peninggalan jejak pada interior atau elemen ruang. Di setiap area dapat mengalami bentuk pelanggaran kekerasan. Teritori setiap ruang mempengaruhi proses interaksi sosial, sehingga lebih dominan terjadi pada suatu kelompok atau dengan orang lain yang dikenal.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Pola perilaku pengguna kafe di Coffee Sanctuary selama masa pandemi memperlihatkan bahwa teritorial ruang semakin jelas dengan adanya *physical distancing*. Teritorialitas antar kelompok pengguna terbentuk dengan membuat jarak terhadap orang yang tidak dikenal, dan memilih duduk lebih dekat bila saling mengenal. Teritori ruang dibentuk dengan elemen ruang dan ruang informal. Pelanggaran dengan bentuk invasi terjadi pada kategori teritori public (area A), sedangkan pelanggaran dalam bentuk kontaminasi terjadi pada teritori primer (area B) dan sekunder (area C).

Untuk meminimalisir terjadinya invasi pada area A, kontrol terhadap ruang dikendalikan oleh pengguna yang menggunakan perangkat laptop untuk bekerja. Sementara itu terjadinya kontaminasi pada Area B dan Area C kontrol dipengaruhi oleh tipologi elemen ruang (permanen atau semi-permanen). Efektivitas ruang dalam situasi new normal harus mempertimbangkan kembali tatanan elemen ruang dan ruang informal sebagai ruang perantara. Studi ini dapat dikembangkan dengan melakukan pengamatan pada objek amatan yang sama dengan kondisi yang berbeda, agar didapat pemahaman yang lebih dalam relasi teritorialitas dengan perilaku manusia dalam penggunaan suatu ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., Rapoport, A., & Wohlwill, J. F. (1980). *Human behavior and environment: Advances in theory and research* (Volume 4). New York: Plenum Press.
- Dampak Besar Pandemi di Sektor Ekonomi. (2021). Retrieved June 23, 2022, from <https://www.dprd-diy.go.id/dampak-besar-pandemi-di-sektor-ekonomi/>
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo Jakarta.
- Menata Ulang Ruang Publik Yang Tahan Pandemi. (2020). Retrieved July 21, 2022, from <https://www.uui.ac.id/menata-ulang-ruang-publik-yang-tahan-pandemi/>
- Nainggolan, F. M. R., Subroto, T. Y. W., & Marsoyo, A. (2021). The Persistence of the Living Concept Values in Kepuharjo Mountainous Slope Settlement at the Pagerjuran Permanent Shelter in Yogyakarta. *The International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies*, 17(1), 45–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.18848/2327-008X/CGP/v17i01/45-67>
- Nurikhsan, F., Indriane, W. S., & Safitri, D. (2019). FENOMENA COFFEE SHOP DI KALANGAN KONSUMEN REMAJA. *Widya Komunika*, 9(2). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/287239115.pdf>
- Sutyaningsih, I. S., & Wulandari, R. (2022). PENYESUAIAN DESAIN RUANG PLAZA PRAGOLO TERHADAP PERUBAHAN AKTIVITAS PENGGUNA DI ERA NEW NORMAL. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 214–219. Retrieved from <http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade/article/view/958/423>
- Wahyu, A. M., & Sa'id, M. (2020). PRODUKTIVITAS SELAMA WORK FROM HOME: SEBUAH ANALISIS PSIKOLOGI SOSIAL. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 53–60. Retrieved from <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/570/pdf>